

**SKRIPSI KARYA PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER EXPOSITORY
WÚSHĒNG DE JÌYÌ (JEJAK SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI PARIAMAN)**

Siti Maisyarah¹, Hery Sasongko²

Email: sitimaisyara65@gmail.com¹, herysaso6@gmail.com²

Institut Isi Padangpanjang

Abstrak: Penciptaan film dokumenter Wúshēng De Jìyì (Memori Tanpa Suara) ini dilatarbelakangi oleh keresahan masyarakat Kota Pariaman terhadap hilangnya jejak keberadaan Etnis Tionghoa yang dahulu pernah menjadi bagian penting dari jaringan perdagangan di Pantai Barat Sumatera. Kehadiran Etnis Tionghoa di Pariaman sejak abad ke-17 berakhir pasca Tragedi Kanto 1945, yang memicu eksodus besar-besaran komunitas tersebut ke kota-kota lain seperti Padang, Padang Panjang, dan Bukittinggi. Meski populasi mereka tidak lagi menetap di Pariaman, jejak fisik berupa kompleks makam Tionghoa, bangunan toko lama, dan arsip sejarah masih dapat ditelusuri hingga kini. Penciptaan karya ini bertujuan untuk membuktikan dan mengungkap keberadaan sejarah Etnis Tionghoa di Pariaman melalui peninggalan-peninggalan tersebut, sekaligus melestarikan warisan sejarah yang hampir terlupakan dan memperkuat pemahaman tentang harmoni multikultural sebagai fondasi identitas bangsa. Metode penciptaan meliputi tahap persiapan (riset pustaka, studi dokumen, observasi, dan wawancara), perancangan (penentuan konsep, pemilihan narasumber, penulisan sinopsis dan treatment), serta perwujudan karya dalam bentuk audio visual. Film ini menerapkan gaya dokumenter Expository dengan konsep Voice of God, di mana narator menjadi penutur tunggal yang menyampaikan narasi secara objektif, informatif, dan terstruktur. Pembahasan dibagi menjadi tiga segmen berdasarkan tokoh, periode, dan peristiwa, dengan menghadirkan tiga narasumber ahli sejarah dan penulis terkait Tragedi Kanto. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori dan narasi Voice of God efektif menyampaikan fakta sejarah secara akurat sekaligus menghadirkan pengalaman emosional bagi penonton mengenai jejak Etnis Tionghoa di Pariaman.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Pariaman, Film Dokumenter, Ekspositori.

Abstract: The creation of this documentary film, Wúshēng De Jìyì (Memories Without Sound), is motivated by the public's lingering curiosity in Pariaman City regarding the disappearance of the Chinese ethnic community, which once played an important role in the trade network along the West Coast of Sumatra. The presence of the Chinese ethnic community in Pariaman, dating back to the 17th century, came to an end following the 1945 Kanto Tragedy, which triggered a mass exodus of the community to other cities such as Padang, Padang Panjang, and Bukittinggi. Although the population no longer resides in Pariaman, physical traces in the form of a Chinese cemetery complex, old shophouses, and historical archives can still be found today. This creative work aims to prove and reveal the historical presence of the Chinese ethnic community in Pariaman through these remaining heritage sites, while also preserving a nearly forgotten historical legacy and strengthening the understanding of multicultural harmony as a foundation of national identity. The creation method consists of the preparation stage (literature research, document study, observation, and interviews), the design stage (concept determination, selection of informants, and writing of synopsis and treatment), and the realization stage in the form of an audio-visual work. This film applies the Expository documentary mode with the Voice of God concept, in which a narrator serves as the sole storyteller delivering the narration in an objective, informative, and structured manner. The discussion is divided into three segments based on figures, periods, and events, featuring three informants: a historian specializing in Chinese ethnic history, a historian focusing on trade port issues on the west coast of Sumatra, and a journalist and author who wrote about the Kanto Tragedy. The results show that the expository approach

and the Voice of God narration effectively convey historical facts accurately while also presenting an emotional experience for the audience regarding the traces left by the Chinese ethnic community in Pariaman.

Keywords: *Chinese ethnicity, Pariaman, Documentary Film, Expository.*

PENDAHULUAN

Sejarah meninggalkan kisah yang panjang membuktikan daerah itu berdiri sampai sekarang ialah Etnis Tionghoa. Kedatangan Etnis Tionghoa ke Indonesia awal mulanya oleh seorang pedagang dari suku bangsa Hokkien yang melakukan pelayaran melalui transit Singapura, lalu masuk ke Selat Malaka. Namun seiring dengan gelombang kedatangan mereka pada ke abad-15 Dinasti Mung mengirim utusanya dalam jumlah besar ke Jawa, Kalimantan, dan Sumatera bertujuan untuk berdagang dengan raja- raja Nusantara. Termasuk disalah satu kota pesisir pantai barat Sumatera, yaitu Padang Pariaman atau biasa dikenal dengan kota Pariaman.

Kota Pariaman merupakan wilayah rantau Minangkabau di Pantai Barat Sumatera yang sejak masa perdagangan maritim berperan sebagai bandar dagang dan pintu gerbang interaksi dengan berbagai bangsa. Letaknya yang strategis menjadikan Kota Pariaman sebagai penghubung jalur perdagangan pesisir dan pedalaman Minangkabau, sekaligus menarik kedatangan pedagang dari Aceh, Arab, India, Eropa, dan Tiongkok. Kehadiran etnis Tionghoa di Kota Pariaman menjadi salah satu bukti terbentuknya jaringan perdagangan dan interaksi antaretnis di kawasan tersebut.

Kehadiran Etnis Tionghoa di Kota Pariaman telah berlangsung sejak abad ke17 tepatnya pada sekitaran tahun1630-an. Seiring dengan ramainya pelabuhan Pariaman yang menjadi pusat perdagangan internasional. Kawasan pemukiman pertama mereka dikenal dengan nama Kampung Cina, yang kemudian menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial bagi komunitas Tionghoa di Pariaman. Pada masa Belanda, Etnis Tionghoa dijuluki sebagai “anak emas” karena keahlian mereka berdagang dan kedekatannya dengan penguasa sehingga kolonial Belanda memberikan mereka fasilitas kepada Etnis Tionghoa. Pada masa itu Etnis Tionghoa berhasil menjadi pemasok bahan utama seperti emas, kain, candu dan garam yang relatif lebih baik dibandingkan penduduk pribumi. Pada masa kolonial Jepang akhir abad-19, kedatangan mereka disambut dengan gembira namun berubah menjadi kekecewaan karena kebijakan eksploitatif sehingga warga pribumi kekurangan sandang-pangan. rtekanan Jepang demi mempertahankan kedudukannya Etnis Tionghoa memiliki cara dengan mengambil hati tentara Jepang.

Pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, terjadilah sebuah tragedi yang membuat henggang atau perginya Etnis Tionghoa dari Kota Pariaman yaitu tragedi kanso merupakan pembunuhan oleh pemuda pribumi terhadap Etnis Tionghoa dari perempatan tugu tabuik, memberikan anak gadisnya ke jepang yang berada di kedai engkong tersebut, Puncak dari ketegangan ini adalah aksi balasan pemuda terhadap orang- orang yang dianggap pengkhianat, sebagai mata mata atau pendukung Jepang. Dengan terjadinya tragedi ini Etnis Tionghoa memutuskan melakukan eksodus besar-besaran menuju kota kota seperti Padang, PadangPanjang, Bukittinggi dan kota lainnya. Dimana warga Etnis Tionghoa tidak sempat membawa harta benda mereka. Dari tragedi ini bukan salah satu dari eksodusnya Tionghoa ke padang akan tetapi revolusi 1946 yang menjadi salah satunya mereka berpindah ke padang. Seiring waktu padang berkembang menjadi pusat kota dan administrative yang menjadi kepentingan dari mereka harus mengurus kewarganegaraan mereka.

Tragedi kanzo 1945 meninggalkan trauma kolektif yang mendalam terhadap Etnis Tionghoa dan warga pribumi Pariaman, yang berujung eksodus massal dan menjadikan Kota Pariaman sebagai sebuah wilayah tanpa populasi Tionghoa. Namun Jejak keberadaan mereka masih dapat ditelusuri melalui peninggalan fisik, berupa kompleks makam Tionghoa yang kini ditetapkan sebagai cagar budaya. Bangunan toko lama disekitar tugu tabuik, serta arsip berupa majalah iklan yang pernah mereka terbitkan. Dari penjelasan yang telah terpaparkan maka, Pengkarya tertarik untuk menampilkan dan mengungkapkan kembali jejak keberadaan Etnis Tionghoa, di masa lalu sebagai upaya menjawab pertanyaan serta, keresahan masyarakat mengenai hilangnya atau tidak tampaknya lagi keberadaan Etnis Tionghoa di Pariaman. Melalui film dokumenter ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan tersebut, secara faktual dan reflektif melalui narasi, yang dibawakan oleh narator kepada audiens.

Film dokumenter merupakan, sebuah karya film berdasarkan realita atau fakta tentang pengalaman hidup seseorang, atau mengenai peristiwa. Rasa ingin tahu bisa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar, bisa diimbangi dengan membaca atau berkomunikasi antarmanusia dalam sehari hari. Ide cerita untuk film dokumenter ini bisa didapatkan dari yang kita lihat dan didengar bukan hanya sekedar suatu khayalan imajinatif. (Ayawaila, 2017: 33). Pada film dokumenter ini pengkarya akan menggunakan penerapan gaya dokumenter Expository.

Penerapan gaya Expository mode yang menyapa penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang mengusulkan perspektif, atau mengajukan argumen tentang dunia historis. Mode Expository ini menekankan komentar verbal dan logika argumentatif (Nichols, 2017: 107). Dalam buku Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi pemaparan Eksposisi umumnya tipe format film dokumenter yang lebih mengutamakan narasi sebagai penutur tunggal. Sebuah narasi yang akan dibawa oleh Narator. Narasi atau Narator itu disebut Voice Of God. (Ayawaila, 2017:96). Dengan pemaparan yang telah di pilih oleh pengkarya, melalui narasi yang kuat maka dari itu film dokumenter ini bertujuan menyampaikan pesan secara objektif, informatif dan terstruktur, sehingga memberikan pemahaman yang faktual sebagai bentuk saksi bisu sejarah, bukan sekedar hiburan melainkan sumber edukasi kepada audience. Visual yang berupa arsip dan potongan-potongan footage sebagai dokumentasi memori sinematik yang menyelaraskan film dokumenter tersebut dengan informatif, indah dan dapat dipahami oleh audience.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Karya

Setelah melakukan proses produksi meliputi tahapan riset, pengambilan gambar, dan pascaproduksi, maka film dokumenter *Wusheng De Jiyi* hadir sebagai karya audio visual. Pada film dokumenter ini berfokus tentang sejarah Etnis Tionghoa di Pantai Barat Sumatera, khususnya kota Pariaman. Karya ini tercipta dari sebuah jejak kuburan tionghoa yang masih ada dan berdiri sampai sekarang di kota Pariaman, dan juga muncul dari sebuah kegelisahan masyarakat yang bertanya tanya bahwa Etnis Tionghoa yang tidak menetap dan hidup di kota Pariaman lagi.

Dalam mewujudkan karya ini, penulisan menggunakan penerapan gaya Ekspositori yang mengadopsi (*voice of god*) sebagai penutur tunggal. Narasi yang menggunakan sebuah narator dimana merupakan karakter yang menyampaikan alur cerita, juga sebagai pemandu sebagai penghubungnya footage gambar serta

wawancara. Sumber informasi pada film dokumenter ini berupa narasumber yang ahli sejarah etnis tionghoanya, ahli sejarah yang membahas persoalan bandar dagang di pantai barat sumatera, serta wartawan sekaligus penulis buku tentang tragedi kanso. Pada ketiga narasumber ini memberikan alur cerita setiap persegmentnya pada film dokumenter ini.

Pada film dokumenter ini, penulis sebagai sutradara membagi pembahasan menjadi tiga segmen, yang berlandaskan pada tokoh, periode dan peristiwa secara terstruktur. Setiap segmen nya dihasilkan dibagi menjadi 3 yaitu:

Segmen I

Pada bagian opening, film dokumenter *Wusheng De Jiyi* menampilkan visual laut senagai simbol untuk membangun ingatan masa lalu, bahwa wilayah perairan Pantai Barat Sumatera pernah menjadi jalur utama aktivitas pelayaran dan perdagangan. Segmen pertama membahas perjalanan masuknya etnis Tionghoa ke Sumatera melalui jalur pelayaran di sepanjang pesisir Pantai Barat Sumatera, khususnya Pariaman, serta peran pialang pantai sebagai penghubung aktivitas perdagangan antara wilayah pesisir dan pedalaman. Informasi disampaikan melalui narasi yang dibawakan oleh narator, diiringi instrumen musik Minangkabau, ambience natural untuk membangun suasana yang murni, serta penambahan *Sound effect* pada bagian opening.

Segmen pertama, menghadirkan Ibu Erniwati sebagai narasumber sejarah etnis Tionghoa yang menjelaskan jejak awal keberadaan etnis Tionghoa di Pantai Barat Sumatera, serta Bapak Hendra Naldi sebagai narasumber sejarah lokal kota Pariaman yang menjelaskan peran Bandar Pariaman daab pialang pantai dalam aktivitas perdagangan di Pantai Barat Sumatera. Setiap *sequence* didukung oleh narasi yang menjelaskan peristiwa sejarah sesuai dengan visual yang ditampilkan. Perpaduan antara narasi, wawancara narasumber, ilustrasi, arsip dan visual menghasilkan penyampaian informasi yang saling melengkapi sehingga sejarah yang disampaikan menjadi lebih jelas, terstruktur dan mudah dipahami oleh penonton.

Segmen II

Pada segmen kedua, film dokumenter *Wusheng De Jiyi* membahas perkembangan kota pariaman pada masa kedatangan VOC. Segmen ini juga menguraikan peralihan peran pialang pantai kepada VOC. Setelah melemahnya pengaruh Kesultanan Aceh di Pantai Barat Sumatera. Selain itu, dijelaskan hubungan antara VOC dan etnis Tionghoa yang menempatkan mereka pada posisi strategis dan, perdagangan hingga mendapat julukan sebagai “anak emas”. Hubungan sosial dengan masyarakat setempat melalui interaksi dan perkawinan juga turut membentuk keberagaman budaya di Kota Pariaman. Penyampaian informasi didukung oleh narasi yang diiringi instrumen musik tradisional Tionghoa dan ambience natural.

Segmen ini, menghadirkan Ibu Erniwati dan bapak Armaidi Tanjung sebagai narasumber yang menjelaskan hubungan VOC, dengan etnis Tionghoa serta kehidupan sosial dan perkawinan etnis Tionghoa di Kota Pariaman. Setiap *sequence* didukung oleh narasi, wawancara narasumber, ilustrasi, arsip dan visual yang saling melengkapi sehingga informasi sejarah dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh penonton.

Segmen III

Pada segmen ketiga pada film dokumenter *Wusheng De Jiyi* ini, membahas masuknya Jepang ke Kota Pariaman serta konflik yang terjadi, termasuk Tragedi Kanso yang menjadi salah satu faktor berkurangnya komunitas Tionghoa dan mendorong

perpindahan mereka ke daerah lain. Segmen ini juga, menghadirkan refleksi sebagai penutup yang merangkum keseluruhan pembahasan, mengenai perjalanan sejarah, dinamika, dan warisan komunitas Tionghoa di Kota Pariaman. Penyampaian informasi didukung oleh narasi yang diiringi instrumen musik tradisional Tiongkok dan *ambience* natural.

Segmen ini menghadirkan Ibu Erniwati dan Bapak Armaidi Tanjung, sebagai narasumber yang menjelaskan masuknya Jepang ke kota Pariaman, Tragedi Kanzo, serta dampaknya terhadap keberadaan komunitas Tionghoa. Setiap *sequence* didukung oleh narasi, wawancara narasumber, ilustrasi, arsip dan visual yang saling melengkapi, sehingga informasi sejarah dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh penonton.

B. Analisis Karya

Dalam mewujudkan film dokumenter *Wusheng De Jiyi*, pencipta menerapkan pendekatan ekspositori sebagai landasan utama dalam penyampaian informasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan fakta dan peristiwa sejarah secara sistematis melalui narasi yang terstruktur. Penerapan gaya ekspositori mengadopsi konsep (*voice of God*), yaitu penggunaan narasi yang disampaikan oleh seorang narator sebagai penutur tunggal. Narasi tersebut secara langsung menyapa penonton dengan menawarkan perspektif dan argumentasi mengenai realitas historis yang diangkat dalam film ini. Melalui pendekatan ini, narator berperan dalam mengarahkan alur cerita, menjelaskan konteks peristiwa, serta menghubungkan berbagai data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

Pemilihan pendekatan ekspositori dalam film dokumenter *Wusheng De Jiyi*, bertujuan untuk menyampaikan informasi secara objektif, informatif, dan terstruktur. Dukungan unsur visual, wawancara, arsip, dan narasi memungkinkan penonton memperoleh pemahaman yang factual, mengenai sejarah etnis Tionghoa di Kota Pariaman. Dengan demikian, jejak sejarah yang tersisa, seperti kompleks pemakaman Tionghoa, dapat dimaknai sebagai saksi bisu perjalanan sejarah dan menjadi sarana edukasi bagi masyarakat.

Dari hasil analisis yang sudah diberikan, berikut merupakan hasil analisis penulis dalam film dokumenter *Wusheng De Jiyi*:

Opening dan Segmen 1

Pada bagian *opening* dan segmen pertama, film dokumenter *Wusheng De Jiyi* membahas perjalanan masuknya etnis Tionghoa ke Pantai Barat Sumatera, melalui jalur pelayaran di sepanjang pesisir. Segmen ini juga mengulas terbentuknya Bandar Pariaman serta peran penting pialang pantai sebagai penghubung perdagangan antara wilayah pesisir dan pedalaman. Informasi disampaikan melalui narasi yang dibawakan oleh narator. Narasumber yang dihadirkan dalam segmen ini, yaitu Ibu Erniwati sebagai narasumber sejarah etnis tionghoa, memberikan penjelasan mengenai jejak awal keberadaan etnis Tionghoa di Pantai Barat Sumatera, sedangkan Bapak Hendra Naldi sebagai narasumber sejarah lokal khususnya di kota pariaman, menjelaskan peran Bandar Pariaman dan pialang pantai dalam aktivitas perdagangan di Pantai Barat Sumatera.

Dari naratif yang disampaikan, gambar yang dihasilkan pada bagian narasi segment pertama ini sebagai berikut:

	
Footage drone shot laut	Footage drone shot tugu tabuik
	
footage perdagangan pasar	Footage human interest

Tabel 2. Visual segment 1 pada narasi 1
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Ada kisah yang jarang dibicarakan. Tentang sekelompok orang yang datang melintasi lautan, meninggalkan tanah leluhur, lalu menjadikan Pariaman sebagai rumah. Mereka menetap dan hidup berdampingan, hingga jejak mereka perlahan memudar seiring, perubahan zaman. Pariaman terus berubah, sementara kisah itu tertinggal di bangunan tua dan sudut-sudut kota yang nyaris terlupakan. Semua itu bukan sekadar peninggalan, melainkan saksi bisu dari kehidupan yang pernah ada, namun kini hanya dapat dikenang.”

Pada bagian narasi ini menyampaikan kisah tentang keberadaan dan perjalanan sebuah komunitas perantau yang datang melalui jalur perdagangan laut, dan menetap menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, jejak keberadaan komunitas tersebut perlahan memudar, menyisakan bangunan, peninggalan, dan kenangan sebagai saksi bisu atas kehidupan yang pernah tumbuh dan berkembang di pariaman.

Penerapan (*Voice Of God*) pada narasi ini berhasil tersampaikan oleh suara narator dengan jelas dan informatif, dan reflektif. Sehingga mampu membangun suasana historis sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Narasi dan visual pada bagian ini bertujuan untuk mengajak penonton mengenali kembali sejarah keberagaman di Kota Pariaman, memahami peran komunitas perantau dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya kota, serta merefleksikan pentingnya menjaga ingatan kolektif terhadap jejak-jejak sejarah yang kini mulai terlupakan. Melalui perpaduan antara narasi yang reflektif dan visual yang menggambarkan peninggalan masa lalu, penonton diajak untuk menyadari bahwa identitas pariaman terbentuk dari pertemuan berbagai budaya dan perjalanan hidup, beragam komunitas yang pernah menjadi bagian dari kota ini.

		
Animasi pantai pelayaran Aceh	Animasi pelayaran pantai Tiku	Animasi pelayaran pantai Pariaman

Tabel 3. Visual segment 1 pada narasi 2
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

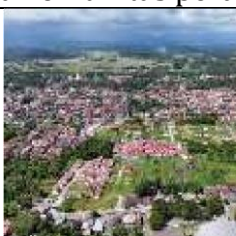
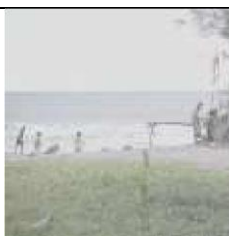
Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Sekitar abad ke-14, dimana sudah terbentuk komunitas tionghoa, di beberapa titik pantai barat sumatera. Hokkian merupakan suku bangsa tionghoa. pedagang dari cina selatan, yang melakukan pelayaran melalui transit. Transit melalui singapura, kemudian masuk ke selat Melaka, secara perlahan, transit dipantai timur, kemudian masuk kepantai utara, sumatera bagian aceh. Kemudian berlayar sepanjang pantai barat/ berlayar di tiku, lalu merapat ke pariaman.”

Pada narasi kedua dari segmen pertama ini, menceritakan rute perjalanan migrasi etnis Tionghoa hingga sampai merapat ke Kota Pariaman. Melalui kapal dan berlayar sepanjang pinggir Pantai Barat Sumatera. Beberapa kota yang disinggahi oleh pelayaran etnis Tionghoa ini. Dengan narasumber yang akan menjelaskan informasi secara luas.

Penerapan (*Voice Of God*) pada narasi ini berhasil tersampaikan oleh suara narator dengan jelas dan informatif, dan reflektif. Sekaligus untuk menjadi penghubung narasumber yang akan menjelaskan tentang pelayaran etnis tionghoa ke pantai barat sumatera ini. Sehingga memperkuat informasi-informasi yang disampaikan oleh narator.

Visual yang ditampilkan berupa animasi pelayaran yang menggambarkan rute migrasi etnis Tionghoa menuju kota pariaman melalui jalur peta pulau Sumatera. Animasi ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai proses perjalanan serta kota-kota persinggahan yang dilalui sebelum tiba di Pariaman. Pada visual tersebut didukung oleh narasi yang disampaikan narator, sehingga mampu memperkuat alur cerita dan memudahkan penonton dalam memahami informasi yang disajikan. Melalui perpaduan antara visual dan narasi, penonton dapat memahami peran penting jalur perdagangan maritime dalam proses perpindahan penduduk serta terbentuknya komunitas perantau di Kota Pariaman.

		
Footage drone shot kota pariaman	Footage pasar kota pariaman	Footage pantai gondariah

Tabel 4. Visual segmen 1 pada narasi 3
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Tetapi mengapa Pariaman? Dari sekian banyak kota di pesisir barat Sumatra, mengapa justru Pariaman yang tumbuh menjadi tempat pertemuan para pedagang dunia?”

Pada bagian ini, narasi berfungsi sebagai jembatan dari pembahasan sebelumnya dengan mengangkat pertanyaan, mengenai faktor faktor yang menjadikan kota pariaman sebagai tempat tumbuh dan bertemunya para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Pertanyaan tersebut di rancang untuk membangun rasa ingin tahu penonton sekaligus mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategis pariaman dalam jaringan perdagangan maritime di pesisir barat Sumatera.

Penerapan (*Voice Of God*) pada narasi ini berhasil tersampaikan oleh suara narator dengan jelas dan informatif, dan reflektif. Sekaligus menjadi penghubung untuk penjelasan dari narasumber yang akan menguraikan berbagai faktor, seperti akses terhadap jalur pelayaran, keterhubungan dengan wilayah pedalaman Minangkabau, serta potensi perdagangan yang menjadikan Pariaman sebagai salah bandar dagang penting dan titik pertemuan berbagai etnis serta komunitas pedagang dari berbagai wilayah. Visual yang ditampilkan berupa ikonik pariaman berupa tugu tabuik serta visual perdagangan yang selaras dengan narasi yang disampaikan. Perpaduan visual tersebut menghadirkan kesan yang menarik dan memperkuat suasana historis, sehingga alur cerita dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Selain mendukung narasi, visual ini juga berfungsi sebagai penghubung menuju pembahasan berikutnya yang akan dijelaskan secara lebih mendalam oleh narasumber mengenai peran strategis pariaman sebagai pusat perdagangan di pesisir barat Sumatera.

		
Foto arsip perdagangan	Foto arsip komunitas tionghoa	Arsip video pada masa kolonial

Tabel 5. Visual segment 1 pada narasi 4
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Di balik berkembangnya bandar Pariaman, para pialang memegang peranan penting. Mereka menjadi penghubung antara pedagang, masyarakat setempat, dan jalur perdagangan yang menghubungkan pesisir dengan pedalaman.”

Pada narasi ke empat ini menceritakan tentang peran pialang pantai di pariaman sebagai penghubung antara aktivitas di wilayah pesisir dan daerah pedalaman Minangkabau. Sebagai kelanjutan dari narasi sebelumnya yang menjelaskan Pariaman sebagai bandar dagang penting, narasi ini menguraikan peran strategis para pialang pantai dalam mengelola dan mengendalikan arus perdagangan. Mereka menjadi perantara yang menghubungkan para pedagang dari berbagai wilayah dengan

masyarakat pedalaman, sekaligus berperan dalam distribusi komoditas, pertukaran informasi, dan penguatan jaringan ekonomi yang menjadikan Pariaman sebagai salah satu pusat perdagangan utama di pesisir barat Sumatra.

Penerapan (*Voice of God*) pada narasi ini berhasil disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai peran pialang pantai dalam aktivitas perdagangan di Pariaman. Narasi ini sekaligus menjadi penghubung menuju penjelasan narasumber yang akan menguraikan peran strategis pialang pantai sebagai perantara antara wilayah pesisir dan pedalaman Minangkabau. Dengan narasumber yang menjelaskan bagaimana para pialang pantai mengelola arus distribusi komoditas, membangun jaringan perdagangan, serta menghubungkan para pedagang dari berbagai daerah dengan masyarakat pedalaman. Peran tersebut menjadikan pialang pantai sebagai salah satu elemen penting dalam perkembangan Pariaman sebagai bandar dagang utama di pesisir barat Sumatra.

Visual yang ditampilkan pada narasi ini berupa *drone shot* yang menampilkan wilayah Kota Pariaman dengan secara luas, dipadukan dengan visual aktivitas perdagangan dan kawasan pesisir. Rangkaian visual tersebut dirancang untuk mendukung narasi mengenai peran strategis Pariaman sebagai bandar dagang dan penghubung antara wilayah pesisir dengan pedalaman. Keselarasan antara visual, narasi, dan suara narator mampu memperkuat alur cerita, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan menarik oleh penonton.

	
Footage drone shot pantai gondariah	Arsip foto voc
	
Animasi AI video perdagangan	Animasi AI perdagangan

Tabel 6. Visual segment 1 pada narasi 5
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

"Seiring waktu, perdagangan tidak hanya mempertemukan barang dan manusia. tetapi juga membangun hubungan yang semakin erat antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Minangkabau. Namun memasuki masa kolonial, arah kedatangan orang Tionghoa ke Sumatra Barat, perlahan mengalami perubahan."

Pada narasi kelima ini menceritakan dengan narasi sebelumnya, bagaimana perkembangan bandar dagang dan peran pialang pantai di Pariaman secara bertahap membangun hubungan yang semakin erat antarkomunitas. Pada narasi kelima ini

menjelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa ke Pariaman pada awalnya didorong oleh aktivitas perdagangan yang telah berkembang jauh sebelum masa kolonial Belanda. Melalui jaringan perdagangan maritim yang telah terbentuk, mereka datang sebagai pedagang, menjalin interaksi dengan masyarakat setempat, dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan sosial serta ekonomi di Pariaman. Dengan demikian, narasi ini menegaskan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Pariaman telah dimulai sebelum Belanda membangun dan memperkuat perannya di wilayah tersebut.

Penerapan (*Voice of God*) pada narasi ini berhasil disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai awal kedatangan etnis Tionghoa di Pariaman. Narasi ini sekaligus menjadi penghubung menuju penjelasan narasumber yang akan menguraikan bagaimana perkembangan bandar dagang dan peran pialang pantai membentuk hubungan yang semakin erat antarkomunitas di Pariaman.

Visual yang ditampilkan berupa pengambilan gambar kawasan pesisir, dipadukan dengan arsip foto dan video komunitas Tionghoa serta aktivitas perdagangan pada masa lalu. Rangkaian visual tersebut menghadirkan suasana historis yang mampu menggambarkan jejak kehidupan komunitas Tionghoa di Kota Pariaman. Perpaduan antara visual dan narasi menciptakan keselarasan yang memperkuat alur cerita, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas oleh penonton.

Melalui penjelasan narasumber, penonton akan memperoleh pemahaman bahwa kedatangan etnis Tionghoa ke Pariaman didorong oleh aktivitas perdagangan maritim yang telah berkembang jauh sebelum masa kolonial Belanda. Narasumber juga menjelaskan bagaimana jaringan perdagangan di pesisir barat Sumatra membuka peluang terjadinya interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antara para pedagang Tionghoa dan masyarakat setempat. Proses tersebut menjadikan etnis Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi Pariaman, sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan mereka telah berlangsung sebelum Belanda membangun dan memperkuat pengaruhnya di wilayah tersebut.

Segmen 2

Pada segmen kedua, film dokumenter *Wusheng De Jiyi* membahas perkembangan Kota Pariaman pada masa kedatangan VOC. Narasi pada segmen sebelumnya telah memberikan gambaran awal mengenai situasi kolonial yang mulai terbentuk. Selanjutnya, segmen ini menguraikan bagaimana VOC mengambil alih peran pialang pantai setelah melemahnya pengaruh Kesultanan Aceh di wilayah pesisir barat Sumatra. Segmen ini juga menjelaskan hubungan antara VOC dan komunitas Tionghoa di Pariaman. Dalam sistem perdagangan yang dibangun VOC, etnis Tionghoa memperoleh posisi yang cukup strategis hingga mendapat julukan sebagai “anak emas”. Selain berperan dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan, komunitas Tionghoa juga menjalin hubungan sosial yang semakin erat dengan masyarakat setempat melalui interaksi sehari-hari dan perkawinan dengan penduduk pribumi. Dari proses tersebut lahir keturunan campuran yang turut membentuk keberagaman sosial dan budaya di Kota Pariaman.

Dari naratif yang disampaikan, gambar yang dihasilkan pada bagian narasi 1 dari segment 2 ini, sebagai berikut:

	
Shot drone pinggir pantai	Arsip foto kolonial
	
Animasi AI	Animasi AI

Tabel 7. Visual segment 2 pada narasi 1
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

"Kedatangan VOC membawa perubahan baru dalam aktivitas perdagangan di Pariaman. Ketika mereka mulai membangun pengaruh dagangnya di pantai barat Sumatra/ Pariaman telah menjadi bandar yang ramai oleh lalu lalang para pedagang/ dari berbagai wilayah. Di antara aktivitas itu/, para pialang pantai memainkan peran penting sebagai penghubung antara pesisir dan pedalaman."

Pada narasi pertama ini dijelaskan awal mula masuknya pengaruh VOC ke Kota Pariaman serta dampaknya terhadap sistem perdagangan yang telah berkembang sebelumnya. Kehadiran VOC menandai perubahan dalam penguasaan jalur perdagangan, distribusi komoditas, dan hubungan ekonomi antarkelompok masyarakat di wilayah pesisir barat Sumatra.

Penerapan (*Voice of God*) pada narasi ini berhasil disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai awal masuknya pengaruh VOC di Pariaman serta perubahan yang ditimbulkannya terhadap sistem perdagangan di pesisir barat Sumatra. Melalui pendekatan ekspositori, informasi sejarah disampaikan secara runtut, faktual, dan mudah dipahami, sehingga membantu penonton memahami keterkaitan antara kedatangan VOC, perubahan struktur perdagangan, dan perkembangan Pariaman sebagai bandar dagang penting di pesisir barat Sumatra.

Visual yang ditampilkan diawali dengan pengambilan *drone shot* yang memperlihatkan kawasan pesisir barat Sumatra sebagai latar utama pembahasan. Selanjutnya, ditampilkan arsip foto VOC yang merepresentasikan masa kolonial, dipadukan dengan animasi berbasis AI yang menggambarkan aktivitas perdagangan di pesisir barat Sumatra pada masa lampau. Perpaduan visual tersebut mampu menghadirkan suasana historis yang selaras dengan narasi, sehingga membantu penonton memahami konteks peristiwa yang disampaikan. Dengan demikian, visual yang ditampilkan tidak hanya memperkuat alur cerita, tetapi juga mengajak penonton untuk lebih mendalami perjalanan sejarah dan dinamika perdagangan pada masa kolonial.

	
Foto kesultanan aceh	Animasi AI
	
Motion peta	Animasi AI

Tabel 8. Visual segment 2 narasi 2
(sumber: Dokumentasi arsip. Siti2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Sepertinya Pialang Pantai itu sudah ada sebelum VOC masuk. Jadi ketika masa Kesultanan Aceh, Pialang Pantai itu sudah berfungsi. Nah, pedagang Minang, pedagang Aceh, kemudian pedagang Arab, India, dan Tionghoa itu sudah ada di pantai itu. Mereka sudah menjadi pialang di situ, sudah menjadi agen ya. Tetapi ketika Aceh, kesultanan Aceh menurun kekuasanya karena memang ada konflik intern, Kemudian terjadi kekosongan di Pariaman dan VOC datang dan mereka masuk dengan damai karena memang tidak ada konflik di situ. VOC masuk dan VOC tinggal memanfaatkan pialang yang ada.”

Pada narasi kedua ini, informasi disampaikan melalui kutipan langsung narasumber yang dihadirkan dalam bentuk *voice over*. Narasi tersebut menjelaskan bahwa VOC mulai memasuki wilayah pesisir barat Sumatra ketika pengaruh Kesultanan Aceh mengalami kemunduran. Dalam prosesnya, VOC memanfaatkan sistem pialang pantai yang telah berkembang sebelumnya untuk memperkuat pengaruh dan memperluas jaringan perdagangannya.

Penerapan (*Voice of God*) pada narasi ini berhasil disampaikan melalui suara narator dari *voice over* narasumber langsung dengan jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai masuknya pengaruh VOC di Kota Pariaman dan dampaknya terhadap sistem perdagangan di pesisir barat Sumatra. Melalui pendekatan ekspositori, informasi sejarah disampaikan secara runtut dan mudah dipahami, sementara *voice over* narasumber memberikan perspektif yang lebih mendalam serta memperkuat validitas historis dalam alur dokumenter.

Visual yang ditampilkan berupa *footage* kawasan pesisir, ombak yang menghantam bebatuan, arsip foto Kesultanan Aceh, serta animasi video berbasis AI yang menggambarkan aktivitas perdagangan pada masa lampau. Perpaduan antara visual dan narasi yang disampaikan langsung oleh narasumber mampu membangun

suasana historis dan memperkuat alur cerita, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas oleh penonton.

	
Footage klenteng cina	Arsip foto kolonial
	
Motion foto	Animasi AI video perdagangan

Tabel 9. Visual segmen 2 narasi 3
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

"Pada masa kolonial, etnis Tionghoa dikenal dengan sebutan "Anak Emas". Sebuah julukan yang terdengar seperti tanda keistimewaan. Mereka diberi kewenangan untuk mengelola perdagangan berbagai komoditas penting, mulai dari candu, emas, kain, hingga garam. Bagi pemerintah kolonial, kebijakan ini memudahkan pengawasan dan pemungutan pajak. Di sisi lain, etnis Tionghoa dikenal memiliki etos dagang yang kuat. Dari sinilah terjalin hubungan simbiolis mutualisme antara komunitas Tionghoa dan pemerintah Belanda. Namun di balik keistimewaan itu, tersimpan kepentingan kolonial yang membuat mereka bukan sekadar mitra dagang, melainkan juga bagian dari roda ekonomi yang menguntungkan pemerintah Belanda."

Pada narasi ketiga ini dijelaskan bahwa etnis Tionghoa memperoleh julukan sebagai "anak emas" pada masa kolonial. Julukan tersebut berkaitan dengan posisi strategis yang diberikan kepada mereka dalam sistem perdagangan dan administrasi kolonial, termasuk kewenangan tertentu serta kemudahan dalam pelaksanaan pemungutan pajak. Narasi ini menguraikan secara khusus bagaimana etnis Tionghoa memperoleh peran tersebut dan dampaknya terhadap dinamika sosial serta ekonomi di Kota Pariaman. Namun, di balik julukan "anak emas", terdapat kepentingan kolonial yang memanfaatkan peran komunitas Tionghoa sebagai bagian dari sistem ekonomi yang menguntungkan pemerintah kolonial.

Penerapan teknik *Voice of God* pada narasi ini berhasil disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai posisi etnis Tionghoa sebagai "anak emas" pada masa kolonial di Kota Pariaman. Melalui pendekatan ekspositori, informasi sejarah disampaikan secara runtut dan mudah dipahami tanpa disertai penjelasan langsung dari narasumber. Narasi yang disampaikan sepenuhnya oleh narator berfungsi untuk memperjelas alur cerita, menguatkan konteks historis, serta membantu penonton

memahami peran etnis Tionghoa dalam sistem perdagangan dan pemungutan pajak pada masa kolonial.

Visual yang ditampilkan berupa footage kawasan pesisir pantai, animasi video berbasis AI aktivitas perdagangan, serta animasi video berbasis AI yang menggambarkan proses pemungutan pajak dan interaksi ekonomi pada masa tersebut. Perpaduan antara visual dan narasi yang disampaikan oleh narator mampu membangun suasana historis serta memperkuat alur cerita, sehingga informasi mengenai posisi etnis Tionghoa sebagai “anak emas” dalam sistem perdagangan kolonial dapat dipahami dengan lebih jelas oleh penonton.

		
Drone shot	Footage kawasan tugu	Arsip foto komunitas tionghoa

Tabel 10. Visual segmen 2 narasi 4
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang tampilan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Kehadiran perantau Tionghoa di Pariaman, tidak hanya meninggalkan jejak perdagangan. Seiring berjalannya waktu, sebagian dari mereka memilih menetap, dan membangun kehidupan di tanah rantau. Pertemuan dengan masyarakat setempat, kemudian menghadirkan ikatan yang mempertemukan dua latar budaya yang berbeda. Namun kisah itu tidak selalu berjalan sederhana. Di saat yang sama, sebagian perantau juga masih memiliki ikatan keluarga di negeri asal.”

Pada narasi keempat ini dijelaskan bahwa kehadiran etnis Tionghoa di Kota Pariaman tidak hanya sebagai pedagang, tetapi juga sebagai komunitas perantau yang menetap dan membangun kehidupan di tanah rantau. Selain berperan dalam aktivitas ekonomi, mereka turut menjalin interaksi sosial dan membentuk ikatan budaya dengan masyarakat setempat. Proses tersebut melahirkan hubungan yang mempertemukan dua budaya yang berbeda dan memperkaya keberagaman sosial di Pariaman.

Penerapan teknik *Voice of God* pada narasi ini berhasil disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai kehidupan etnis Tionghoa di Kota Pariaman yang tidak hanya berperan sebagai pedagang, tetapi juga sebagai komunitas perantau yang menetap dan membangun kehidupan di tanah rantau. Melalui pendekatan ekspositori, informasi sejarah disampaikan secara runtut dan mudah dipahami disertai penjelasan langsung dari narasumber.

Visual yang ditampilkan pada narasi ini berupa pengambilan *drone shot* yang menampilkan kawasan Kota Pariaman secara menyeluruh, dipadukan dengan *footage* suasana kota, aktivitas masyarakat (*human interest*), serta arsip foto komunitas etnis Tionghoa. Rangkaian visual tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan etnis Tionghoa yang tidak hanya berperan sebagai pedagang, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang menetap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perpaduan antara visual dan narasi mampu memperkuat suasana historis serta membantu penonton memahami proses terbentuknya hubungan sosial dan budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat setempat di Pariaman.

	
Footage pantai	Footage aktivitas nelayan
	
footage nelayan	Tugu tabuik
	
Pemukiman tionghoa padang	Human interest

Tabel 11. Visual segmen 2 narasi 5
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Seiring berjalannya waktu, komunitas Tionghoa menjadi bagian dari kehidupan Pariaman. Mereka tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga akrab dengan bahasa dan kehidupan masyarakat setempat. Berbagai tradisi dan budaya tetap dipertahankan, mulai dari barongsai, perayaan Imlek, hingga perkumpulan komunitas yang berkembang di Kampung Cina. Di tengah keberagaman tersebut, terjalin hubungan sosial yang mempertemukan komunitas Tionghoa, dan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari.”

Pada segmen kelima ini dijelaskan bahwa komunitas Tionghoa merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat di Kota Pariaman pada masa lalu. Mereka tumbuh dan berkembang di kawasan permukiman etnis Tionghoa yang dibentuk pada masa kolonial. Kehadiran mereka turut mewarnai kehidupan sosial, tradisi, dan budaya kota melalui berbagai perayaan dan kesenian, seperti Imlek dan barongsai. Segmen ini akan menghadirkan dua perspektif narasumber yang membahas secara mendalam tentang kehidupan sosial masyarakat Tionghoa, interaksi mereka dengan masyarakat setempat, serta peran mereka dalam dinamika kehidupan di Kota Pariaman.

Penerapan (*Voice of God*) pada narasi segmen ini disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai keberadaan etnis Tionghoa sebagai bagian penting dari kehidupan sosial di Kota Pariaman pada masa lalu. Narasi tidak hanya menampilkan peran mereka sebagai pedagang, tetapi juga sebagai komunitas perantau yang menetap, membangun permukiman, serta mewarnai dinamika sosial dan budaya setempat melalui berbagai tradisi, seperti perayaan Imlek dan barongsai. Melalui pendekatan ekspositori, informasi sejarah disajikan secara runtut, didukung oleh penjelasan langsung dari dua narasumber yang menghadirkan perspektif berbeda mengenai kehidupan, interaksi sosial, dan kontribusi masyarakat Tionghoa di Kota Pariaman.

Visual yang ditampilkan pada narasi ini berupa *shot* kawasan Tugu Tabuik, aktivitas masyarakat di Kota Pariaman, serta kawasan permukiman etnis Tionghoa di Kota Padang sebagai representasi visual, mengingat komunitas Tionghoa di Pariaman saat ini sudah tidak lagi menetap. Selain itu, ditampilkan pula kutipan video dari YouTube yang menggambarkan kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Tionghoa di lingkungan permukiman mereka. Penyandingan antara narasi dan visual tersebut mampu memperkuat penyampaian informasi, sehingga penonton tidak hanya memahami isi narasi secara faktual, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai budaya serta tradisi masyarakat Tionghoa.

Pada segmen kedua ini, penulis belum berhasil menghadirkan narasumber dari etnis Tionghoa yang dapat memberikan penjelasan secara langsung sebagai validasi mengenai hubungan sosial, perkawinan, tradisi dan budaya yang pernah berkembang di kota Pariaman. Hal tersebut disebabkan karena narasumber yang diharapkan tidak bersedia memberikan informasi terkait topik yang diangkat. Oleh karena itu, informasi pada segmen ini diperoleh melalui narasumber sejarawan etnis Tionghoa serta seorang penulis sekaligus wartawan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan komunitas etnis Tionghoa di Pariaman.

Segmen 3

Pada segmen kedua, film dokumenter *Wusheng De Ji* membahas masuknya Jepang ke Kota Pariaman serta konflik yang terjadi, termasuk Tragedi Kanto yang menjadi salah satu faktor berkurangnya komunitas Tionghoa dan mendorong perpindahan mereka ke daerah lain sehingga tidak lagi menetap di Kota Pariaman. Segmen ini juga mengulas berbagai jejak peninggalan masyarakat Tionghoa yang masih dapat ditemukan di Kota Pariaman sebagai saksi bisu perjalanan sejarah kota tersebut. Selain itu, segmen ini menghadirkan refleksi sekaligus penutup yang merangkum pembahasan sebelumnya dan menegaskan makna keseluruhan cerita mengenai keberadaan, dinamika, serta warisan komunitas Tionghoa di Kota Pariaman.

Dari naratif yang disampaikan, gambar yang dihasilkan pada bagian narasi 1 dari segment 3 ini, sebagai berikut:



Arsip foto	Arsip foto
	
Arsip video	Arsip video

Tabel 12. Visual segmen 3 narasi 1
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

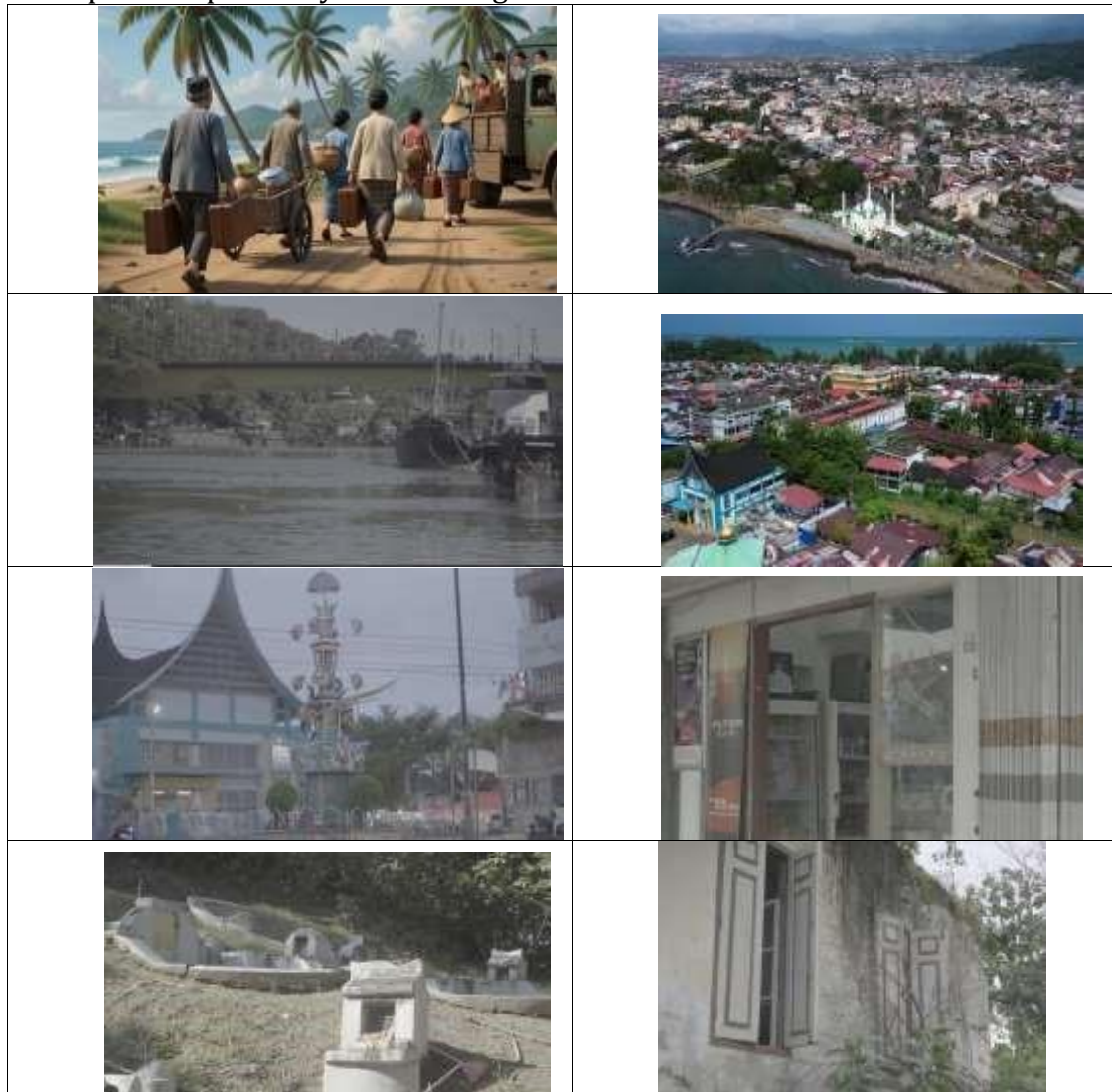
“Masa pendudukan Jepang, membawa ketidakpastian bagi komunitas Tionghoa di Pariaman. Banyak yang memandang Jepang dengan curiga karena penjajah itu juga menguasai tanah leluhur mereka di Cina. Ketika kekuasaan Jepang melemah dan semangat kemerdekaan menguat, mereka yang dianggap dekat dengan Jepang menjadi sasaran kecurigaan. Namun sebagian besar masyarakat Tionghoa tetap bertahan dan menyambut kemerdekaan bersama masyarakat lainnya.”

Narasi pertama pada segmen ini menjelaskan situasi pada masa pendudukan Jepang, ketika spionase atau mata-mata Jepang mulai berkembang di Kota Pariaman. Narasi ini menggambarkan bagaimana keberadaan para mata-mata tersebut memunculkan kecurigaan di tengah masyarakat dan menjadi salah satu faktor yang memicu ketegangan sosial pada masa itu. Narasi ini ditampilkan setelah pemaparan dari dua narasumber yang menyampaikan perspektif mereka mengenai Tragedi Kanto, sebuah peristiwa yang masih dikenang oleh masyarakat sebagai salah satu penyebab berkurangnya komunitas Tionghoa dan perpindahan mereka dari Kota Pariaman. Melalui perpaduan antara penjelasan narasumber dan narasi ekspositori, segmen ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang terjadinya tragedi tersebut serta mempertegas dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Pariaman.

Penerapan (*Voice of God*) pada segmen ini disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif, sehingga mampu memperkuat pemahaman penonton mengenai situasi sosial di Kota Pariaman pada masa pendudukan Jepang. Melalui pendekatan ekspositori, narasi menjelaskan berkembangnya praktik spionase atau kegiatan mata-mata Jepang yang memunculkan kecurigaan di tengah masyarakat dan menjadi salah satu pemicu terjadinya ketegangan sosial. Informasi sejarah disajikan secara runtut dan didukung oleh penjelasan dari dua narasumber yang menghadirkan perspektif berbeda mengenai Tragedi Kanto. Narasi berperan mempertegas penjelasan narasumber dengan menguraikan latar belakang peristiwa, dinamika sosial yang melatarbelakanginya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Pariaman. Melalui perpaduan antara narasi dan keterangan narasumber, penonton diajak memahami bahwa Tragedi Kanto menjadi salah satu faktor yang mendorong perpindahan komunitas Tionghoa dari Kota Pariaman.

Visual yang ditampilkan pada segmen ini berupa animasi video berbasis AI yang merekonstruksi peristiwa Tragedi Kanto, rekaman arsip yang menggambarkan situasi pada masa pendudukan Jepang, serta *footage* kawasan perempatan dan kedai yang

sebelumnya telah dijelaskan oleh narasumber. Penyajian visual tersebut berfungsi untuk memperkuat narasi dan memberikan konteks historis yang lebih jelas kepada penonton. Perpaduan antara narasi, keterangan narasumber, dan visual yang ditampilkan mampu membantu penonton memahami latar belakang, dinamika, serta jalannya konflik secara lebih utuh. Dengan demikian, penonton tidak hanya memperoleh informasi secara faktual, tetapi juga diajak untuk memahami kompleksitas peristiwa yang melatarbelakangi Tragedi Kanto dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Pariaman.



Tabel 13. Visual segmen 3 narasi 2
(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

"Berkurangnya komunitas Tionghoa di Pariaman berlangsung secara bertahap. Revolusi 1946 dan tragedi Kanto menjadi bagian dari perjalanan itu, namun bukan satu-satunya alasan. Sebagian keluarga sempat mengungsi ke Padang, tetapi banyak yang kembali dan bertahan di Pariaman. Seiring waktu, Padang tumbuh sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan. pada akhir 1950an, mereka telah berpindah karena berbagai urusan kewarganegaraan. Sementara Pariaman perlahan kehilangan perannya sebagai bandar dagang. Perubahan ini bukan hanya lahir dari konflik, tetapi

juga dari arus zaman yang membawa orang-orang mengikuti pusat kehidupan dan harapan baru.

Kini, komunitas Tionghoa di Pariaman mungkin tak lagi seramai dahulu. Namun jejak mereka tetap tertinggal pada ruko-ruko tua, kompleks kuburan Cina, dan berbagai kisah yang masih hidup dalam ingatan masyarakat. Semua itu menjadi saksi bahwa orang-orang Tionghoa pernah singgah, hidup, dan menjadi bagian dari sejarah kota ini."

Pada narasi kedua, dijelaskan berbagai faktor yang menyebabkan berkurangnya komunitas etnis Tionghoa di Kota Pariaman. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah Tragedi Kanto dan revolusi 1946, yang mendorong sebagian masyarakat Tionghoa untuk meninggalkan Pariaman dan berpindah ke Kota Padang. Selain itu, perkembangan Kota Padang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan administrasi turut menjadi daya tarik bagi perpindahan masyarakat. Di sisi lain, menurunnya peran Kota Pariaman sebagai bandar perdagangan menyebabkan aktivitas ekonomi di kota tersebut tidak lagi seramai pada masa sebelumnya. Meskipun komunitas Tionghoa di Pariaman semakin berkurang, jejak keberadaan mereka masih dapat ditemukan hingga saat ini. Berbagai peninggalan, seperti kompleks pemakaman Tionghoa dan deretan ruko tua, tetap berdiri sebagai saksi bisu sejarah serta menjadi penanda penting keberadaan etnis Tionghoa dalam perjalanan sejarah Kota Pariaman.

Penerapan (*Voice of God*) pada segmen ini disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif untuk memperkuat pemahaman penonton mengenai berkurangnya komunitas etnis Tionghoa di Kota Pariaman. Melalui pendekatan ekspositori, narasi menjelaskan bahwa Tragedi Kanto, perkembangan Kota Padang sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, serta menurunnya peran Pariaman sebagai kota bandar menjadi faktor utama perpindahan masyarakat Tionghoa. Informasi sejarah disajikan secara runtut dan didukung oleh penjelasan narasumber, sehingga penonton dapat memahami dinamika perpindahan tersebut. Narasi juga menegaskan bahwa jejak keberadaan etnis Tionghoa masih dapat ditemukan melalui kompleks pemakaman Tionghoa dan ruko-ruko tua yang menjadi saksi bisu sejarah Kota Pariaman.

Visual yang dihadirkan pada narasi ini meliputi *shot* drone Kota Padang yang menggambarkan perkembangannya sebagai pusat pemerintahan dan administrasi, *human interest* yang menampilkan aktivitas masyarakat, serta berbagai peninggalan etnis Tionghoa yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Peninggalan tersebut dihadirkan sebagai penguat narasi mengenai perpindahan komunitas Tionghoa dari Kota Pariaman dan jejak sejarah yang mereka tinggalkan. Melalui perpaduan visual dan narasi, penonton diajak untuk memahami sekaligus merasakan kedekatan emosional dengan warisan sejarah etnis Tionghoa di Kota Pariaman.





Tabel 14. Visual segmen 3 narasi 3
(sumber: Dokumentasi arsip pribadi, 2026)

Shot visual yang ditampilkan diatas digunakan untuk menguatkan informasi dari narasi sebagai berikut:

“Memahami sejarah bukan sekadar mengenang masa lalu. Dari perjalanan itulah identitas sebuah masyarakat terbentuk, sekaligus menjadi pelajaran untuk menghadapi masa depan. Kisah komunitas Tionghoa di Pariaman mengingatkan bahwa keberagaman telah lama menjadi bagian dari kehidupan kota ini. Berbagai perubahan dan peristiwa yang pernah terjadi, menjadi pengingat akan pentingnya saling memahami dan menghargai satu sama lain. Pada akhirnya, sejarah bukan hanya tentang apa yang telah berlalu. Sejarah adalah warisan yang membantu kita memahami siapa kita hari ini/ dan menjadi pijakan untuk melangkah bersama menuju masa depan.”

Pada narasi ketiga ini, film dokumenter *Wusheng De Jiyi* menghadirkan penutup sekaligus refleksi dari keseluruhan pembahasan yang telah ditampilkan. Narasi ini memberikan pemahaman mengenai sejarah etnis Tionghoa di Pariaman, sekaligus menyampaikan harapan dari penulis buku agar jejak sejarah yang masih tersisa maupun yang telah hilang tidak dilupakan oleh generasi mendatang. Sebagai bagian akhir dari dokumenter, narasi ini merangkum keseluruhan perjalanan cerita yang telah disampaikan, mulai dari kedatangan, perkembangan, hingga berbagai peristiwa yang memengaruhi keberadaan komunitas Tionghoa di Pariaman. Melalui refleksi tersebut, penonton diajak untuk memahami sejarah secara lebih utuh serta menyadari pentingnya menjaga ingatan kolektif terhadap warisan sejarah yang ada. Pada akhirnya, dokumenter ini mengajak masyarakat untuk bersama-sama memelihara, menghargai, dan tidak melupakan sejarah, baik yang masih dapat ditemukan jejaknya maupun yang telah hilang ditelan waktu. Sebab, setiap sejarah merupakan bagian penting dari identitas dan perjalanan suatu masyarakat.

Penerapan teknik *Voice of God* pada segmen ini disampaikan melalui suara narator yang jelas, informatif, dan reflektif untuk memperkuat pemahaman penonton terhadap keseluruhan perjalanan sejarah etnis Tionghoa di Pariaman. Melalui pendekatan ekspositori, narasi tidak hanya merangkum berbagai peristiwa yang telah dibahas pada segmen-segmen sebelumnya, tetapi juga menghadirkan refleksi mengenai pentingnya memaknai sejarah secara lebih utuh dan berimbang. Penjelasan yang disampaikan narator didukung oleh keterangan narasumber, khususnya mengenai harapan agar sejarah etnis Tionghoa yang selama ini kurang mendapat perhatian dapat kembali dikenali dan dipahami oleh masyarakat. Narasi pada segmen ini menegaskan bahwa sejarah etnis Tionghoa di Pariaman tidak hanya berkaitan dengan tragedi dan konflik yang pernah terjadi, melainkan juga mencakup kontribusi, interaksi sosial, serta warisan budaya yang menjadi bagian dari perkembangan kota tersebut. Dengan penyampaian yang runtut dan reflektif, penonton diajak untuk memahami bahwa jejak sejarah yang masih tersisa maupun yang telah hilang tetap

memiliki nilai penting untuk dikenang. Melalui penutup ini, dokumenter *Wusheng De Jiyi* mengajak masyarakat untuk bersama-sama memelihara, menghargai, dan tidak melupakan sejarah sebagai bagian dari identitas serta memori kolektif Kota Pariaman.

Visual yang ditampilkan pada segmen ini berupa kondisi terkini Kompleks Kuburan Cina di Pariaman, detail nisan-nisan tua yang masih tersisa, aktivitas masyarakat di sekitar kawasan tersebut, serta wawancara dengan narasumber yang memberikan pandangan mengenai keberadaan dan makna situs tersebut pada masa kini. Selain itu, ditampilkan pula footage beberapa lokasi yang menjadi bagian dari jejak sejarah komunitas Tionghoa di Pariaman sebagai pengingat bahwa keberadaan mereka pernah menjadi bagian penting dalam perkembangan kota. Penyajian visual tersebut berfungsi sebagai refleksi atas keseluruhan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Perpaduan antara narasi, keterangan narasumber, dan visual yang ditampilkan membantu penonton memahami bahwa sejarah etnis Tionghoa di Pariaman tidak hanya berkaitan dengan tragedi dan konflik masa lalu, tetapi juga mencakup perjalanan kehidupan, interaksi sosial, serta warisan budaya yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Melalui segmen penutup ini, penonton diajak untuk melihat sejarah secara lebih utuh dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga serta mengenang jejak sejarah etnis Tionghoa yang selama ini cenderung terlupakan.

Pada segmen ketiga ini, akan tetapi penulis belum berhasil juga menghadirkan narasumber yang memiliki keterlibatan langsung terhadap peristiwa pada masa kedudukan jepang termasuk tragedi kanto di kota Pariaman. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan narasumber yang masih hidup seta tidak ditemukannya narasumber yang hidup serta tidak ditemukannya narasumber yang bersedia memberikan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pembahasan ini disampaikan melalui narasi yang didukung oleh keterangan narasumber sejarawan, dan arsip sejarah. Sebagai penutup, segmen ini menghadirkan refleksi yang merangkum keseluruhan pembahasan sekaligus menegaskan bahwa jejak keberadaan, dinamika kehidupan, dan warisan komunitas etnis Tionghoa merupakan bagian dari sejarah kota Pariaman yang perlu dikenang dan dilestarikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter *Wusheng De Jiyi* berhasil diwujudkan melalui penerapan pendekatan ekspositori dengan mengadopsi (voice of God) sebagai penutur tunggal dalam penyampaian informasi. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan narasi yang di bawakan oleh narator dengan terstruktur, pemanfaatan visual pendukung, penyajian arsip dan jejak sejarah, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan historis dengan etnis Tionghoa di Kota Pariaman. Strategi ini menjadi cara yang efektif untuk mengungkap dan menjelaskan keberadaan sejarah etnis Tionghoa di Pariaman melalui peninggalan sejarah yang masih tersisa hingga saat ini.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ekspositori mampu memberikan informasi dan pemahaman yang faktual, kepada penonton mengenai perjalanan sejarah etnis Tionghoa di Kota Pariaman. Hal ini membuktikan dan mengungkap keberadaan sejarah etnis Tionghoa melalui jejak peninggalan sejarah, membuka wawasan baru mengenai akar multikultural masyarakat, serta melestarikan warisan sejarah yang hampir terlupakan.

Dalam proses penciptaan, penulis menemukan bahwa penerapan konsep (voice of God) melalui narasi yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan secara objektif, informatif, dan terstruktur. Data yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kompleks pemakaman Tionghoa di Kota Pariaman merupakan salah satu bukti historis keberadaan etnis Tionghoa di wilayah tersebut. Namun, proses pengumpulan data menghadapi keterbatasan, terutama dalam memperoleh informasi dari narasumber keturunan Tionghoa Pariamannya. Upaya wawancara yang telah dilakukan tidak membuahkan hasil karena narasumber yang di dapatkan memilih untuk tidak memberikan informasi terkait sejarah etnis Tionghoa di kota Pariaman. Meskipun terdapat keterbatasan dalam memperoleh perspektif langsung dari komunitas Tionghoanya, film ini tetap berupaya menyajikan informasi secara objektif berdasarkan data dan sumber yang dapat di pertanggungjawabkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ekspositori dan konsep (voice of God) menjadi kunci utama dalam penciptaan film dokumenter Wusheng De Jiyi untuk menghadirkan informasi sejarah secara akurat, objektif, dan mudah dipahami oleh penonton, sekaligus menjaga relevansi nilai sejarah dan keberagaman budaya bagi masyarakat masa kini.

Ketercapainya pada penciptaan film dokumenter Wusheng De Jiyi ini ialah, terletak pada kemampuan film dalam menyampaikan informasi sejarah secara jelas, terstruktur dan mudah dipahami oleh penonton. Melalui perpaduan narasi, wawancara narasumber, rekaman visual, serta penggunaan arsip pendukung. Film ini mampu mengangkat kembali jejak sejarah etnis tionghoa di Kota Pariaman secara informatif dan menarik. Penyajian tersebut di harapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai peran etnis tionghoa dalam perkembangan Kota Pariaman sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan sejarah yang masih tersisa.

Ketidak tercapainya pada penciptaan film dokumenter Wusheng De Jiyi ini terletak pada beberapa aspek ialah, pertama, sebagian visual footage yang digunakan belum sepenuhnya selaras dengan narasi yang disampaikan sehingga penyampaian informasi pada beberapa bagian belum dapat divisualisasikan secara optimal. Kedua, proses validasi data dari subjek etnis Tionghoa belum dapat dicapai secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kesulitan memperoleh data primer dari narasumber memilih untuk tidak memberikan keterangan mengenai peristiwa sejarah yang diangkat, mengingat pembahasan tersebut masih dianggap sensitif. Selain itu, minimnya komunitas etnis Tionghoa yang masih menetap di Kota Pariaman turut menjadi kendala dalam memperoleh data primer yang lebih mendalam. Meskipun demikian, informasi yang disajikan dalam film tetap didukung oleh hasil wawancara dengan sejarawan, studi pustaka, seta sumber sumber pendukung lainnya, sehingga tetap memiliki dasar historis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Saran

Berdasarkan hasil penciptaan film dokumenter Wusheng De Jiyi, peneliti atau pencipta karya selanjutnya disarankan untuk melakukan riset yang lebih mendalam dan komprehensif, dengan menjangkau berbagai wilayah di Kota Pariaman maupun daerah lain di Sumatera Barat, yang memiliki keterkaitan historis dengan etnis Tionghoa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan perspektif yang lebih luas sehingga dapat memperkaya kajian serta memperkuat validitas informasi yang disajikan. Dalam proses penciptaan karya dokumenter, peneliti atau pencipta perlu

menentukan objek, topik, dan tujuan secara jelas, serta memilih isu dan fenomena yang relevan untuk diangkat sebagai sumber pengetahuan baru bagi masyarakat maupun pengembangan wawasan pribadi.

Selain itu, disarankan untuk melakukan riset yang lebih terfokus terhadap setiap elemen penyusunan film, mulai dari pengenalan, pengembangan konflik, penyelesaian, hingga refleksi atau penutup. Perencanaan yang matang pada setiap segmen akan membantu membangun alur cerita yang lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton. Pencipta film dokumenter juga disarankan untuk memahami berbagai pendekatan dan gaya dokumenter, seperti gaya ekspositori (expository), observasional (observational), partisipatoris (participatory), maupun gaya dokumenter lainnya. Pemahaman terhadap berbagai pendekatan tersebut akan memudahkan pencipta dalam menentukan metode penyampaian informasi yang sesuai dengan karakteristik objek, tujuan penciptaan, serta pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi. 2016. Sejarah Singkat Kota Pariaman. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. Dokumenter : Dari Ide Hingga Produksi. Jakarta Pusat: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Erniwati 2018. Menguak Luka Lama: Dinamika Komunitas Tionghoa di Pantai Barat Sumatera Pasca-kemerdekaan. Jurnal Sejarah Citra Lekha.
- Erniwati. 2007. Asap Hio Di Ranah Minang: Komuniras Tionghoa di Sumatera Barat. Yogyakarta: Lembaga Studio Realino.
- Fachruddin, Andi, 2017. Dasar-dasar produksi Televisi. Rawamangun. Prenadamedia Group.
- Fitri, Yulia Refligy. 2018. Kansa 1944 Incident Impact on Tionghoa Community in Pariaman Sumatera Barat (skripsi, Universitas Riau). Jom FISIP.
- Mulyadi, R., & Asnan, Gusti. 2021. Migrasi dan Integritas Sosial Etnis Tionghoa di Pesisir Sumatera Barat: Perspektif Historia. Jurnal Kronologi.
- Nichols, Bill. 2001. Introduction to Documentary. USA: Indiana University Press.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi.
- Pratista, Himawan, 2017. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Susanto, Budi. 2007. Masih (kah) Indonesia. Yogyakarta: kanisius.
- Tanjung, Armaidi. 2023. Tragedi Kansa: Trauma Etnisitas Cina di Pariaman 1945. Kota Pariaman: Pustaka Artaz.
- Zulqayyim. 2017. Peristiwa Kansa 1945: Kekerasan Politik dan Trauma Etnis di Pariaman. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya.